

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu hasil karya, kreasi, daya cipta, ide yang menjadi identitas suatu daerah yang berkembang di masyarakat dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai macam unsur termasuk karya sastra di setiap daerah atau negara berbeda-beda.

Di Jepang sebelum mengenal tulisan, kesusastraan diawali dengan kesusastraan lisan (*koosho bungaku*) yang hanya mengandalkan media dari mulut ke mulut. Karena penyampaiannya lisan sehingga memiliki sifat yang tidak stabil bahkan berubah-ubah. Setiap tahunnya perkembangan di dunia karya sastra cukup signifikan. Setelah Jepang mengenal tulisan, yang awalnya hanya dari mulut ke mulut karya sastra (*kisai bungaku*) mulai di tulis dan dibukukan.

Karya- karya klasik (*koten bungaku*) Jepang mulai dihasilkan seperti *kojiki*, *nihonshoki*, dan *manyooshuu*. Di dalam *manyooshuu* terdapat berbagai jenis kumpulan puisi-puisi seperti *kayoo*, *waka* dan *kokinshuu* yang terus berkembang sampai pra modern, kemudian muncul jenis baru yaitu *haiku*.

Haiku adalah puisi tradisional Jepang yang sangat populer hingga saat ini. *Haiku* berkembang pada Zaman *Kinsei* (disebut juga sebagai zaman Pra Modern) abad 15-17 yang berkembang dari kesenian *haikai-renga*.

Periode ini dimulai pada tahun 1602, yakni sejak Shogun Tokugawa Ieyasu yang berdiri sebagai pemegang pemerintahan Jepang memindahkan pusatnya ke Edo. *Haiku* terdiri dari 17 *syllable* (suku kata).

Sebagai puisi terpendek di dunia, *haiku* juga disebut 17 *syllable* / 17 kata yang diciptakan untuk berbalas-balas bersama lawan main seperti pantun.

Pada abad ke 17 Matsuo Basho ikut menyempurnakan dan mengembangkan *haiku* menjadi lebih berseni. Pada Zaman *Muromachi* berkembang puisi yang bersifat senda gurau yaitu puisi tentang kehidupan masyarakat biasa.

Haiku sama artinya dengan bait pertama dari *haikai no renga*. Pada Zaman Meiji tepatnya sekitar abad ke-20, Masaoka Shiki mengadakan pembaharuan yaitu dengan mengambil bait pertama dari *haikai*, dan dijadikan puisi yang disebut *haiku*. Masaoka Shiki mengakui bahwa bait pertama dari *haikai no renga*, yang terdiri dari 5, 7, 5, atau sebanyak 17 suku kata dapat dijadikan suatu puisi. Setelah zaman Chusei, Masaoka Shiki membuat puisi yang lebih pendek dengan sebutan yang masih sama, yaitu *haiku*. (Mandah, 1992 : 6)

Masaoka Shiki lahir pada tanggal 14 Oktober 1867 dari keluarga samurai sederhana di Iyo Matsuyama. Dulu, Matsuyama hanyalah sebuah kota kecil yang tenang dan jauh dari kebisingan lalu lintas kehidupan manusia. Meskipun nama lahirnya adalah Tokoronosuke Masaoka tetapi, sejak umur 4 tahun orang tuanya menukar namanya menjadi Noboru dan melekat hingga sekarang. Karena merasa kasihan anaknya sering diperolokan dengan panggilan “Tokoroten” (sejenis makanan dari rumput laut).

Masaoka Shiki sendiri adalah anak yang cengeng, lemah dan tidak bisa bertengkar dengan anak tetangganya. Dia lebih senang mengurung diri di rumah sambil bermain dengan adik perempuannya yang bernama Tsu. Mereka berdua lahir dari ayah bernama Tsunenano atau biasanya dipanggil sebagai Hayata seorang samurai Domain Matsuyama, sedangkan ibunya bernama Yae merupakan anak tertua dari ilmunan Konfuchu yang termasyur di Matsuyama.

Pada tahun 1974, Masaoka Shiki mulai mendapatkan pelajaran formal di sekolah dasar yang secara resmi dibuka di Matsuyama. Masaoka Shiki adalah seorang murid yang giat belajar. Mulai dari kanji yang sangat dia sukai, ilmu mencongak, bahkan dia berguru menulis huruf Jepang kepada Denzō Yamanouchi, seorang guru shodō. Masaoka Shiki mengajak Ryō Minami yang masih ada hubungan darah dengannya untuk kursus Kanza (Kakek Masaoka Shiki). Kanza sangat menyayangi Masaoka Shiki bahkan dia sangat mengharapkan sekali akan keberhasilan Masaoka Shiki dalam menuntut ilmu. Kota Matsuyama sering juga disebut sebagai kota haiku karena banyak sekali melahirkan sastrawan-sastrawan zaman baru.

Pada tanggal 19 Oktober 1902, Masaoka Shiki telah meninggal untuk selama-lamanya. Lembaran hidup selama 35 tahun itu dihiasi dengan semangat mencipta yang tak pernah padam. Karya yang ditinggalkannya menjadi buah bibir kalangan dunia sastra. Namanya tetap harum dikenang banyak orang, hingga hari ini. (Edizal,1996: 41-42).

Contoh *haiku* Masaoka Shiki

旅籠屋仁
夕餉待つ間の
暮遅し

Di Restoran
Ketika Menunggu Makan Malam
Matahari Terbenam

Artinya dapat disimpulkan, fenomena matahari terbenam ketika menunggu makan malam di restoran. *Kigo* yang digunakan Masaoka Shiki pada *haiku* ini adalah musim yaitu musim semi. Ditandai dengan ada kata 暮遅し (*kureososhi*) yang artinya fenomena alam berupa matahari terbenam

pada saat musim semi. *Kigo* adalah kata-kata yang melambangkan musim, binatang, tumbuhan dan fenomena alam dalam puisi *haiku*.

Masaoka Shiki dalam menulis semua *haiku* berdasarkan pada teori sketsa (*shasei*). Suasana alam apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan oleh Masaoka Shiki. Penulis tidak ingin membahas tentang teori apa yang digunakan penyair untuk membuat *haiku*, tetapi penulis ingin meneliti, *kigo* dan simbol apa saja yang sering digunakan oleh Masaoka Shiki dalam menggambarkan suasana dan keadaan.

1.2. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, penulis menggunakan tinjauan pustaka yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang penulis gunakan adalah buku yang berjudul “Shiki Masaoka dan Senandung Alam” karya Edizal. Sumber sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku yang berisi landasan teori dan literatur pendukung lainnya serta buku teori lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu digunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini.

Beberapa penelitian diantaranya: Pertama, penelitian oleh Tri Cuciati Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam skripsinya pada tahun 2003 yang berjudul “Analisis Makna Simbol Unsur Alam Dalam *Kanyooku* Bahasa Jepang”. (Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18484/1/2302408034.pdf> pukul 22.02 WIB) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Cuciati memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengambil teori dari makna simbol unsur alam dalam sebuah karya sastra. Tetapi penelitian kami memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitiannya. Tri Cuciati menggunakan objek penelitian karya sastra *kanyooku* sedangkan penulis menggunakan karya sastra *haiku*.

Selanjutnya penelitian oleh Anggit Primadita Karina di tahun 2004, Mahasiswa S1 Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam skripsi yang berjudul “Makna Tiga *Haiku* Musim Semi Karya Masaoka Shiki: Analisis Semiotik Riffaterre” (diakses dari etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/75607/potongan/S1-2014-296729-title.pdf pukul 21.51 WIB.) dan juga dalam penelitian skripsi tahun 2017 oleh Galuh Anindito Dedy Putra yang merupakan Mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang berjudul “*Shasei* dalam *Haiku* Karya Masaoka Shiki”. Kedua skripsi di atas sangat relevan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis karena memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu Karya Sastra *Haiku* Karya Masaoka Shiki. Tetapi memiliki perbedaan yang terletak pada teori analisis yang digunakan dalam penelitian. Penulis menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce untuk menganalisis *Kigo* pada *haiku* Masaoka Shiki, dengan mengambil judul “*Kigo* Berdasarkan Teori Semiotika Charles S. Peirce Dan Pendekatan Parafrastris Pada *Haiku* Karya Masaoka Shiki”.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa :

1. Penyair Masaoka Shiki dalam membuat semua karya *haikunya* didasari atas apresiasi terhadap alam dari apa yang dilihat, dirasakan dan didengar.
2. Masaoka Shiki menggunakan teori sketsa (*shasei*).
3. Disetiap *haiku*, penggunaan “simbol” musim selalu terlihat.
4. Klasifikasi *kigo* disetiap *haiku*.
5. Perkembangan *haiku* dewasa ini.
6. Pengaruh kehidupan penyair Masaoka Shiki dalam perkembangan *haiku*

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi penelitian pada klasifikasi *kigo* yang digunakan disetiap *haiku* dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi untuk menjelaskan kandungan tersirat yang terdapat pada 15 *haiku* yang dianalisis.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan Masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *haiku* dewasa ini?
2. Bagaimana pengaruh kehidupan penyair Masaoka Shiki dalam perkembangan *haiku*?
3. Bagaimana klasifikasi *kigo* dalam *haiku* karya Masaoka Shii berdasarkan teori semiotika Peirce dan kandungan makna melalui pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah menunjukkan bahwa judul penelitian ini adalah “*Kigo* Berdasarkan Teori Semiotika Charles S. Peirce Dan Pendekatan Parafrastis Pada *Haiku* Karya Masaoka Shiki”. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan haiku dewasa ini.
2. Untuk mngetahui pengaruh kehidupan penyair Masaoka Shiki dalam perkembangan *haiku*.

3. Untuk mengklasifikasikan *kigo* dalam *haiku* karya Masaoka Shiki berdasarkan teori semiotika Peirce dan kandungan makna melalui pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi.

1.7. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, teori dan konsep yang digunakan tercakup dalam bidang sastra. Teori sastra yang digunakan adalah: metode karakterisasi melalui gaya bahasa yaitu simbol dan *kigo*. Kemudian dilanjutkan dengan teori semiotika Charles S. Peirce dan pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi.

1.7.1. Karakterisasi Melalui Gaya Bahasa ; Simbol

Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan serta simbol dan alegori. (Minderop, 2013 : 52)

★ Simbol menurut kamus Webster, “sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan dan kemiripan... tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat. Sesungguhnya simbol selalu berada di dekat kita dan merupakan ungkapan (kata-kata) atau benda-benda yang tidak memunculkan diri, paling tidak dalam konteks tertentu-tetapi memiliki hubungan yang mengandung makna dan perasaan.

Simbol dalam kesusastraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan (Minderop, 2013 : 54)

1.7.2. *Kigo* 「季語」

Salah satu bagian terpenting dalam pembuatan *haiku* adalah *kigo*. *Kigo* adalah kata-kata yang melambangkan musim dan fenomena-fenomena lainnya bahkan aktivitas manusia. Bahkan di zaman modern ini para penyair *haiku* Jepang sering menggunakan buku yang disebut *saijiki* menambahkan cangkupan bagian, *kigo* juga bisa untuk melambangkan tahun baru. Haiku yang tidak memiliki *kigo* disebut *muki*.

俳諧で季節感を表すため詠み込まれる語である。俳諧では発句に季節の風物を詠むべきだとの規定があった。発句が独立して鑑賞されるようになると、短詩形としての表現の不足を季語が補う働きをし、必ず句に詠み込む形式となった。
(Naoki, 2018: 5)

Kigo adalah kata untuk mengekspresikan perasaan musim pada haikai. Di Haikai ada ketentuan bahwa benda musiman harus diutarakan dalam frasa baris pertama. Ketika frasa baris pertama menjadi independen dan dihargai, kata-kata musiman bekerja untuk membuat kurangnya ekspresi sebagai bentuk puisi pendek, dan itu menjadi bentuk yang selalu dicatat dalam frasa.

1.7.3. Teori Semiotika Charles S. Peirce

Menurut Peirce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangan itu disebut trikotomis. Prinsip dasarnya bersifat representative, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” (*something that represents something else*). Proses pemaknaan tanda

pada Peirce mengikuti hubungan prosedural antara tiga titik, yaitu representamen, objek dan interpretan. Peirce membedakan tiga jenis tanda yakni ikon, indeks, dan lambang. Jadi, berbeda dari de Saussure, bagi Peirce tanda bukan sesuatu yang terstruktur. Pemaknaan tanda mengikuti suatu proses tiga tahap. (Benny H. Hoed, 2011: 46-47)

1.7.4. Pendekatan Parafrastis

Menurut (Aminuddin, 1987: 41), Pendekatan Parafrastis adalah strategi pemahaman kandungan makna dalam satuan cipta sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya. Tujuan akhir dari penggunaan parafrastis itu adalah untuk menyederhanakan pemakaian kata atau kalimat seorang pengarang, sehingga pembaca lebih mudah memahami kandungan makna yang terdapat dalam suatu cipta sastra.

1.8. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) kualitatif. Penulis menggunakan 15 *haiku* karya Masaoka Shiki sebagai bahan penelitian. Penelitian dimulai dengan menganalisis *kigo* di setiap *haiku* untuk mengklasifikasikan *kigo* dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi untuk mengetahui kandungan makna. Penulis juga melakukan pengumpulan kepustakaan yang sifat deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terdapat didalam karya sastra tersebut serta data-data yang terdapat pada sumber – sumber lain.

1.9. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat mendalami pengetahuan mengenai kesusastraan tradisional Jepang yaitu *haiku*. Penulis juga berharap melalui penelitian ini tidak hanya dapat memahami arti tersirat dari dalam sebuah *haiku* tetapi juga dapat menghasilkan sebuah karya *haiku* dengan gaya modern tanpa meninggalkan unsur-unsur penting dalam sebuah *haiku*. Untuk para pembaca, penulis berharap setelah membaca penelitian ini, pembaca sudah dapat mengklasifikasikan *kigo* di setiap *haiku* yang kalian baca. Peneliti yakin melakukan sesuatu yang baru dan tidak tertutup bagi yang ingin melanjutkan penelitian selanjutnya.

1.10. Sistematika Penyajian

Berdasarkan penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : **Pendahuluan.**

Berisi Latar Belakang Masalah, Tinjauan Pustaka, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penyajian, Skema Penelitian, dan Daftar Pustaka.

Bab II : **Sejarah Singkat *Haiku*.**

Berisi beberapa sub-bab yang menjelaskan tentang sejarah singkat *haiku*, *kigo* dan biografi penyair Masaoka Shiki. Akhir bab ini diisi dengan rangkuman.

Bab III : **Analisis *Kigo* Pada *Haiku* Karya Masaoka Shiki.**

Berisi beberapa sub-bab yang diantaranya menjelaskan pengertian semiotika dan semiotika menurut Charles S. Peirce. Setelah itu

menjelaskan tentang pendekatan parafrastis untuk menyederhanakan pemakaian kata atau kalimat seorang pengarang. Dilanjutkan dengan mengklasifikasikan *Kigo* pada *haiku* karya Masaoka Shiki. Akhir bab ini diisi dengan rangkuman.

Bab IV : **Kesimpulan.**

Berisi evaluasi dari bab-bab terdahulu dan implikasi dari hasil penelitian.

